
Konsep Ketamakan Menurut Injil Lukas 12:13-21: Sebuah Analisis Perumpamaan Yesus

Margareta Ruy

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Email: ruymargareta@gmail.com

Hendi

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Email: hendi@sttsoteria.ac.id

ABSTRACT:

The Concept of Greed According to the Gospel Luke 12:13-21: An Analysis of Jesus' Parables. This study aims to describe the meaning of greed from Jesus' Parable of the Rich Fool. This research is the result of the interpretation of the Scriptures using the Four Layers of Meaning in the Scriptures method to find meaning in parables and then integrate them with other biblical texts and the writings of the Church Fathers. Based on the analysis of the text of Luke 12:13-21, the writer finds that greed is a dangerous disease because it can damage human virtues for the sake of eternal life. Humans must live naturally in accordance with the purpose of God creating humans. Therefore, the greed that arises from within humans comes from the wealth of the world so that it makes humans look stupid by Allah and consequently humans are poor in front of Allah.

ABSTRAK:

Konsep Ketamakan Menurut Injil Lukas 12:13-21: Sebuah Analisis Perumpamaan Yesus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna ketamakan dari Perumpamaan Yesus tentang Orang Kaya yang Bodoh. Penelitian ini adalah hasil dari penafsiran Kitab Suci dengan menggunakan metode Empat Lapisan Makna di dalam Kitab Suci untuk menemukan makna dalam perumpamaan kemudian mengintegrasikannya dengan teks-teks Kitab Suci lainnya dan tulisan-tulisan Para Bapa Gereja. Berdasarkan analisis dari teks Lukas 12:13-21, penulis menemukan bahwa ketamakan adalah penyakit yang berbahaya karena dapat merusak kebajikan manusia demi kehidupan dalam kekekalan. Manusia harus hidup sewajarnya sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Oleh sebab itu, ketamakan yang timbul dari dalam diri manusia berasal dari kekayaan dunia sehingga membuat manusia dipandang bodoh oleh Allah dan konsekuensinya manusia miskin di hadapan Allah.

Key Words:
Parables, Greed, Wealth,
Matter, God.

Kata Kunci:
Perumpamaan, Ketamakan,
Kekayaan, Materi, Allah.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk jasmani-rohani yang hidup di dalam dunia materi. Materi adalah sebuah faktor dasar kehidupan yang tidak mungkin diabaikan. Dunia materi sekarang

ini sesungguhnya bersifat sementara, tetapi Alkitab tidak menunjukkan bahwa materi ini sesuatu yang rendah nilainya. Dewasa ini banyak orang memiliki masalah dengan memberikan harta dan kekayaan mereka kepada Tuhan dan sesama. Kebanyakan orang menghabiskan lebih banyak uang untuk hiburan akhir pekan daripada yang mereka berikan kepada Tuhan atau sekedar membagikannya kepada orang-orang yang lebih membutuhkan.

Payne mengutip dari *Relevant Magazine* menelusuri sebuah fakta dari kebiasaan memberi dalam kalangan gereja. Antara 75% dan 90% anggota gereja tidak memberikan persepuluhan. Di seluruh negara, hanya 5% orang Amerika yang memberikan persepuluhan. Dari jumlah tersebut, 80% hanya memberikan 2%. Selama *The Great Depression*, orang-orang Kristen menyumbangkan 3,3% dari uang mereka. Pada 2015, jumlah itu turun menjadi 2,5%.¹ Dengan kasus yang ada, cukup membuktikan relevansi perumpamaan Yesus sampai masa sekarang ini, karena kemerosotan mengumpulkan harta surgawi sangat tajam. Kebanyakan orang hanya memikirkan popularitas dunia dan tidak mengurus kehidupan setelah kematiannya.

Ada beberapa kajian literatur terdahulu yang membahas mengenai topik ini. Imeldawati menyimpulkan bahwa perikop ini berbicara tentang ketamakan akan harta kekayaan dan Yesus menginginkan setiap orang mempunyai sikap yang benar mengenai kekayaan agar tidak menjadi tamak.² Terkait dengan ketamakan, Climacus dan Cassian menjabarkan cukup terperinci dalam tulisannya tentang ketamakan. Menurut Climacus, ketamakan adalah penyembahan berhala karena merupakan bentuk ketidakpercayaan akan Allah. Ketamakan dikatakan sebagai akar dari semua kejahatan (1 Tim. 6:10), karena hal itu dapat menyebabkan kebencian, iri hati, perpisahan, permusuhan, mengingat kesalahan masa lalu, pencurian, tindakan tidak manusiawi, dan bahkan pembunuhan. Akibat dari ketamakan, membuat manusia tidak bisa berdoa dengan bebas kepada Tuhan.³ Akan hal itu, bisa dilihat bahwa ketamakan adalah bagian dari kehidupan dunia yang materialistis. Fatalnya manusia yang materialistis tidak akan mampu melihat sesamanya karena lebih mementingkan diri sendiri. Ini termasuk dalam 7 dosa mematikan yang dijelaskan oleh Cassian. Bahkan menurut Cassian, ketamakan bukan hanya saat seseorang mempunyai uang, namun bagi mereka yang dikuasai oleh dosa asmara.⁴ Hal ini membenarkan bahwa ketamakan adalah penyakit yang berbahaya karena menimbulkan banyak godaan untuk berbuat dosa.

Dalam kasus ketamakan ini, terlihat bahwa kekayaan menimbulkan ketamakan dan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Climacus dan Cassian menggambarkan ketamakan memberi banyak pengaruh bagi moralitas manusia dan menjadi penghalang bagi semua kebajikan. Ketamakan adalah penyakit yang berbahaya dan mematikan. Namun lebih

¹ Payne mengutip dari *Relevant Magazine*, <http://archives.relevantmagazine.com/god/church/what-would-happen-if-church-tithed> (Accessed March 30, 2017.) Matthew Robert Payne, *The Parables of Jesus made Simple*, ed. Lisa Thompson (USA: Revival Waves of Glory Book & Publishing, 2017), 87.

² Tiur Imeldawati, Iwan Setiawan Tarigan, dan Warseto Freddy Sihombing, "Sikap Waspada Terhadap Ketamakan Akan Kekayaan," *Aerogus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 19, no. 1 (2021): 121–134.

³ John Climacus, *The Ladder of Divine Ascent*, ed. Colm Luibheid dan Norman Russell (Great Britain: SPCK, 1982), 187.

⁴ Lihat John Cassian, "On the Eight Vices, On Avarice", *The Philokalia: The Complete Text*, ed. G. E. H. Palmer, Philip Sherrard, dan Kallistos Ware, Volume 1. (London: Faber & Faber, 1979), 78.

dari itu, peneliti melihat sesuatu yang penting jika dilihat dari perspektif Sang Pencipta yaitu mempunyai tujuan khusus bagi ciptaan-Nya supaya menyatu dengan Dia dalam kekekalan.⁵ Yang akhirnya, ketamakan merusak tatanan Ilahi tersebut. Oleh karena itu, peneliti melihat topik ini penting dibahas karena ketamakan berpotensi merusak kebajikan-kebajikan yang dikerjakan manusia bagi kehidupan kekalnya.

METODE

Tulisan ini adalah hasil dari penafsiran Kitab Suci yang menggunakan metode empat lapisan makna di dalam Kitab Suci.⁶ Metode empat lapisan makna dalam Kitab Suci yaitu *Historia* (Sarkic), *Theoria* (Noetic)⁷, Moral (Psychic) dan *Anagogic*.⁸ *Historia* adalah pengertian secara literal yang ada di dalam pikiran penulis Alkitab saat penulisan. *Historia* mencakup data dari Injil Lukas yang diambil dari *Byzantine New Testament*. Dari data ini penulis menemukan pemahaman secara literal berdasarkan konteks historis dan sastra dari bagian yang dipilih kemudian menemukan makna spiritual atau *theoria* dari isi semantis.⁹ Dan diintegrasikan dengan teks-teks lain, tulisan para Bapa-Bapa Gereja dan sumber sekunder lainnya. Kemudian dari makna perumpamaan untuk melakukan perbuatan baik yang terkandung dalam buah Roh. Ini menjadi hasil akhir dari pelajaran ketaatan yaitu *Anagogic* untuk mencapai *dispassion* dan *good works*, dengan menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik dalam kebenaran (2 Tim. 3:16-17).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lapisan I: Sarkic/Literal Meaning

Teks Asli

¹³ Εἶπεν δὲ τις ἐκ τοῦ ὄχλου αὐτῶ· διδάσκαλε, εἰπέ τῷ ἀδελφῷ μου μερίσασθαι μετ' ἐμοῦ τὴν κληρονομίαν. ¹⁴ ὁ δὲ εἶπεν αὐτῷ· ἄνθρωπε, τίς με κατέστησεν κριτὴν ἢ μεριστὴν ἐφ' ὑμᾶς; ¹⁵ Εἶπεν δὲ πρὸς αὐτούς· ὁρᾶτε καὶ φυλάσσεσθε ἀπὸ πάσης πλεονεξίας, ὅτι οὐκ ἐν τῷ περισσεύειν τινὶ ἡ ζωὴ αὐτοῦ ἐστὶν ἐκ τῶν ὑπαρχόντων αὐτῶ. ¹⁶ Εἶπεν δὲ παραβολὴν πρὸς αὐτούς λέγων· ἀνθρώπου τινὸς πλουσίου εὐφόρησεν ἡ χώρα ¹⁷ καὶ διελογίζετο ἐν ἑαυτῷ λέγων· τί ποιήσω, ὅτι οὐκ ἔχω ποῦ συνάξω τοὺς καρπούς μου; ¹⁸ καὶ εἶπεν· τοῦτο ποιήσω, καθελῶ μου τὰς ἀποθήκας καὶ μείζονας οἰκοδομήσω καὶ συνάξω ἐκεῖ πάντα τὸν σῖτον καὶ τὰ ἀγαθὰ μου ¹⁹ καὶ ἐρῶ τῇ ψυχῇ μου· ψυχῇ, ἔχεις πολλὰ ἀγαθὰ κείμενα εἰς ἔτη πολλά· ἀναπαύου, φάγε, πίε,

⁵ Hendi dan Tiopan Aruan, "Konsep Manusia Baru di dalam Kristus berdasarkan Surat Efesus 4 : 17-32," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 114.

⁶ Lihat Eugene J. Pentiuć, *The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition* (New York: Oxford University Press, 2014), 174–176.

⁷ Dalam langkah ini, penulis mengkomparasikan metode 4 lapisan makna dengan cara menafsir yang digunakan Armand Barus untuk membantu mendapatkan makna spiritual atau tema perumpamaan. Lihat Armand Barus, *Perumpamaan Yesus*, Cetakan 1. (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2018), 83–86.

⁸ Kallistos Ware, *The Orthodox Way* (Crestwood, New York: Vladimir's Seminary Press, 1986).

⁹ Ibid.

εὐφραίνου. ²⁰ εἶπεν δὲ αὐτῷ ὁ θεός· ἄφρων, ταύτη τῇ νυκτὶ τὴν ψυχὴν σου ἀπαιτοῦσιν ἀπὸ σοῦ· ἃ δὲ ἠτοίμασας, τί νῦν ἔσται; ²¹ οὕτως ὁ θησαυρίζων ἑαυτῷ καὶ μὴ εἰς θεὸν πλουτῶν.

Terjemahan Literal

¹³dan seseorang dari banyak orang itu berbicara kepada Yesus: Guru berbicaralah kepada saudaraku untuk membagi warisannya denganku. ¹⁴tetapi Dia berkata: Hai manusia, siapa yang menugaskan Aku menjadi seorang hakim atau pembagi terhadap kamu? ¹⁵tetapi Dia berkata kepada mereka: waspada dan berjaga-jaga terhadap setiap ketamakan karena orang hidup bukan dari kekayaannya. ¹⁶tetapi Dia berbicara kepada mereka sebuah perumpamaan: dia mengatakan sebuah ladang seseorang yang kaya menghasilkan panen yang baik. ¹⁷Dan dia berdebat dalam dirinya sendiri, dia berkata: Aku harus membuat apa? karena aku tidak punya tempat untuk mengumpulkan hasil panenku. ¹⁸ Juga, dia berbicara: Aku akan melakukan ini: Aku akan merombak gudangku dan akan membangun yang besar dan di sana aku akan mengumpulkan semua gandum juga barang yang baik. ¹⁹Dan berbicara kepada jiwaku: Jiwa, engkau memiliki banyak hal baik yang disimpan selama bertahun-tahun; istirahatlah, makan, minum dan bergembiralah! ²⁰Tetapi Tuhan berkata kepadanya, “bodoh! Malam ini jiwamu dituntut darimu; dan hal-hal yang telah kamu persiapkan, milik siapa itu?” ²¹Demikianlah orang menyimpan hartanya sendiri tidak kaya di sisi Allah.

Syntactic Content

Perumpamaan ini terdiri dari dua bagian besar. *Pertama*, pengajaran perumpamaan yang terdiri dari pembukaan perumpamaan (ayat 13-15) dan penutup perumpamaan (ayat 21). *Kedua*, narasi perumpamaan yang merupakan cerita perumpamaan dimulai dari ayat 16-20. Untuk mendapat pengajaran dari perumpamaan ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap perumpamaan untuk menemukan tema cerita yang menjadi landasan dari tema perumpamaan.

Pembukaan Perumpamaan

- 1) Seseorang dari banyak orang itu berbicara: Guru berbicara kepada saudaraku untuk membagi warisannya denganku.
- 2) Yesus berkata: hai manusia, siapa yang menugaskan Aku menjadi seorang hakim atau pembagi terhadap kamu?
- 3) Yesus berkata kepada mereka: untuk waspada dan berjaga-jaga terhadap setiap ketamakan karena orang hidup bukan dari kekayaannya.

Penutup (Penjelasan) Perumpamaan

- 1) Demikianlah orang menyimpan harta dirinya dan tidak kaya di sisi Allah

Narasi Perumpamaan

- 1) Ada seorang kaya yang memiliki hasil tanah berlimpah-limpah.

- 2) Dia bertanya dalam hatinya: Apa yang harus aku lakukan karena aku tidak mempunyai tempat untuk menyimpan hasil panen.
- 3) Dia berkata lagi: aku akan merombak lumbungku dan membuatnya lebih besar dan menyimpan gandum dan barang-barang baik disana.
- 4) Dan akan berkata kepada jiwaku: Jiwaku, di dalammu banyak barang tertimbun lama; beristirahat, makan, minum, dan bersenang-senanglah.
- 5) Firman Allah berkata: Hai engkau orang bodoh, malam ini jiwamu akan diambil dan untuk apa persediaanmu itu?

Lapisan II: Noetic/Spiritual Meaning

Semantic Content

Analisis Narasi Perumpamaan

Peneliti akan menganalisis narasi perumpamaan ini untuk menemukan tema atau pokok perumpamaan. Tema yang baik disusun dari gabungan analisis peristiwa (prolog-konflik-epilog) dan analisis tokoh (unsur karakter yang dibangun dalam perumpamaan).

Analisis Peristiwa

Narasi perumpamaan ini dibagi menjadi 3 peristiwa yakni prolog, konflik dan epilog.¹⁰ Permulaan narasi atau prolog dimulai dari seorang kaya yang mempunyai hasil tanah berlimpah-limpah. Kemudian memuncak pada konflik yaitu orang kaya tidak memiliki tempat untuk menyimpan hasil tanahnya itu. Akhirnya orang kaya ini membangun lumbung yang lebih besar untuk menyimpan di dalamnya segala gandum dan harta bendanya. Pada akhir narasi atau epilog, orang kaya ini menikmati segala kekayaannya tetapi dia tidak akan membawa sedikit pun di akhir hidupnya.

Analisis Tokoh

Di dalam narasi perumpamaan ini, hanya ada satu tokoh yaitu seorang kaya yang tamak. Orang kaya itu sangat tamak dan berpikir bahwa harta yang dimiliki adalah yang terpenting¹¹ dan menyimpan hartanya tanpa memikirkan bahwa kematian akan membuatnya terpisah dengan hartanya karena harta dunia bersifat sementara, bahkan tidak memikirkan apa yang akan dihadapinya kedepan.

Analisis Peristiwa dan Tokoh

¹⁰ Band. Hendi Wijaya, "Allah Menjaga Keutuhan Umat-Nya (Matius 18:12-14)," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 3 (2013): 154–165.

¹¹ Dr. R. A Jaffray, *Perumpamaan Tuhan Yesus* 2, 7 ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 19–21.

Dalam analisis ini, peneliti akan menghubungkan analisis peristiwa dan tokoh untuk mendapatkan tema perumpamaan.¹² Tema narasinya adalah ketamakan akan membawa kepada kebinasaan. Ketamakan adalah karakter utama dari si orang kaya ini dan “membawa kepada kebinasaan”¹³ merupakan peristiwa dari prolog sampai epilog.

Pengajaran Perumpamaan

Ketamakan manusia diumpamakan seperti narasi perumpamaan. Tema dari narasi perumpamaan ini adalah ketamakan akan membawa kepada kebinasaan. Ketamakan adalah karakter penting dari pengajaran Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus sedang memperingatkan semua orang lewat permintaan dari satu orang. Ketamakan adalah sikap duniawi yang cenderung dimiliki manusia. Ketamakan yang diumpamakan Yesus adalah ketamakan terhadap harta benda dunia dengan menerapkan berpusat pada diri sendiri tanpa memikirkan kehidupan selanjutnya.¹⁴ Jadi, ketamakan akan hal dunia memungkinkan orang yang menerapkannya akan jatuh ke dalam kebinasaan, karena manusia seharusnya kaya di hadapan Allah bukan kaya di dalam diri sendiri (Luk. 12:20-21).

Perumpamaan ini dimulai dengan permohonan seseorang yang ingin mendapat sebagian warisan saudaranya dari ayahnya (ay.13). Tidak ada motivasi yang terlihat jelas disini. Apakah pemuda yang memohon kepada Yesus ini ditipu oleh saudara laki-laki yang telah merebut warisan keluarga seluruhnya untuk dirinya sendiri, ataukah ia mencari harta yang benar-benar bukan miliknya? Menurut kitab Ulangan, putra sulung harus menerima bagian ganda dari warisan ayahnya (Ul. 21:17). Ini permintaan yang masuk akal. Ia tidak meminta warisan penuh tetapi hanya sebagian. Namun, Yesus dengan tegas menolak permohonannya itu (ay. 14).

Begitu ironis dengan menyebutnya “*man-ἄνθρωπε*”, Leks melihat ada kesan yang ditampilkan begitu kasar dan sepertinya agak menghina.¹⁵ Terlihat adanya sebuah penolakan yang dilakukan Yesus sehingga menjadi sebuah tanda tanya bagi para pendengar. Ia datang sebagai hakim yang adil bukan sebagai pengurus warisan. Leks juga berpendapat bahwa Yesus menggunakan kesempatan yang memungkinkan ini untuk membereskan masalah ketamakan yang mengusik di dalam hati setiap manusia.¹⁶ Yesus melihat ada keinginan yang berlebihan dari si peminta karena ia bisa saja hidup tanpa warisan itu. Dalam ayat 15, akhirnya Dia memakai waktu dengan situasi dan kondisi yang tepat untuk mengutarakan pengajarannya. Dia menekankan orang-orang saat itu untuk waspada dan berhati-hati terhadap ketamakan. Yesus menyinggung permohonan orang itu, Dia menggunakan frasa *πλεονεξίας*—ketamakan/*covetousness*. Semua *πλεονεξίας* artinya *πλεονεξίας* dalam hal apapun yang bersifat dunia dan egosentrik. Bagi Yesus, kekayaan tidak menjadi jaminan kesejahteraan manusia.

¹² Band. Wijaya, “Allah Menjaga Keutuhan Umat-Nya (Matius 18:12-14).”

¹³ Jaffray, *Perumpamaan Tuhan Yesus 2*, 27.

¹⁴ Band. William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*, ed. A. A. Yewangoe, 6 ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 238–239.

¹⁵ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 330.

¹⁶ *Ibid.*, 331.

Ayat 16-20 kemudian diucapkan Yesus dalam bentuk perumpamaan. Ia memulai dengan keberhasilan seseorang di ladangnya (πλουσίου εὐφόρησεν ἡ χώρα). Seseorang yang kaya karena hasil usahanya sendiri dan tidak ada yang salah dengan hal ini. Namun, orang itu mulai berpikir dan berdebat (διελογίζετο) untuk dirinya sendiri karena lumbungnya yang penuh namun ia mendapat hasil panen yang melimpah. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk merombak lumbungnya dan membangun yang lebih besar dan menaruh semua hasil panennya disana. Kemudian dia mulai berbicara kepada dirinya sendiri (ψυχῆ) untuk menikmati hasil panen itu yang bisa tertimbun selama beberapa tahun lamanya kemudian memerintahkan kepada dirinya sendiri untuk beristirahat (ἀναπαύου), makan (φάγε), minum (πίε) dan bergembira (εὐφραίνου).

Bisa dikatakan dia melakukan kesalahan terbesar disini. Ini adalah satu-satunya perumpamaan dalam Injil Lukas di mana Allah secara langsung berbicara kepada tokoh. Orang kaya ini pun mendapat teguran keras oleh Allah. Sapaan bodoh (ἄφρων) mengawali teguran-Nya.¹⁷ Dia baru saja merasakan puncak kejayaan dan Allah merengut semuanya. Jelas terlihat Allah tidak mengindahkan tindakan dan keinginannya yang berlawanan dengan kehendak Allah. Allah ingin ia mengerti bahwa hasil panennya bukan jaminan untuk dapat hidup dengan segala kenyamanan yang ada. Tidak akan ada yang mengurus kekayaannya lagi karena Allah telah mengambil apa yang merebut perhatian orang kaya itu dari Allah.

Ayat 21 menutup pengajaran dan narasi perumpamaan yang dikumandangkan Yesus. Sebuah kalimat klaim yang keras dan dipenuhi penekanan tentang akhir hidup semua orang yang tidak mengindahkan Allah.¹⁸ Allah bersikap tegas terhadap orang itu dan mengambil bagian penting yang bisa membuatnya berbangga dengan harta duniawinya, yaitu jiwanya menjadi orang yang miskin di hadapan Allah.

Dari pengajaran perumpamaan yang di dapat melalui analisis peristiwa dan analisis tokoh sehingga menghasilkan sebuah tema perumpamaan yaitu ketamakan akan membawa kepada kebinasaan. Untuk itu, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai pengajaran yang dikaitkan dengan teks lain dalam Alkitab dan interaksi dengan Bapa-Bapa Gereja. Berikut ide-ide pendukung yang akan membantu penjelasan perumpamaan, diantaranya:

Kekayaan dunia mendatangkan ketamakan (13-15).

Sejak awal pemicu Yesus dengan lugas menyatakan perumpamaan ini adalah adanya sengketa warisan. Sepertinya orang itu menganggap Yesus adalah seorang pemberi masukkan atau mungkin saja seorang pengacara sekaligus guru karena jabatan Rabbi-Nya. Dia bahkan tidak menanggapi Yesus dengan keilahian-Nya sebagai Allah yang berinkarnasi menjadi Manusia.¹⁹ Ini akhirnya memperlihatkan sifat manusia sesungguhnya. Permintaan orang itu kepada Yesus menunjukkan aspek egosentrik yang ditandai dengan ketidakpuasan.

¹⁷ Lihat Jaffray, *Perumpamaan Tuhan Yesus* 2, 26.

¹⁸ Sampson, M Nwaomah, "A Contextual Study of the Attitude of Jesus towards Wealth Acquisition and Management in Luke 12:13-21," *Asia-Africa Journal Mission & Ministry* 1 (2009): 157.

¹⁹ W. H. Griffith Thomas, *Outline Studies in the Gospel of St. Luke* (London: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1950), 153.

Usaha untuk merasa cukup membuat setiap orang harus bekerja lebih keras untuk mendapat sesuatu yang lebih dari cukup. Ini termasuk hasil yang baik dan tidak ada yang harus dikritik. Akan tetapi, Yesus mengerti apa yang diinginkan orang itu. Milan pun membenarkan *This brother is fittingly rebuked. He eagerly desired to trouble the steward of the heavenly with the corruptible. Not a neutral judge but piety as a mediator should divide an inheritance among brothers, although people should seek immortality, not money.*²⁰ Lagi Bede merujuk kepada tindakan yang dilakukan Yesus adalah sebuah kesempatan untuk memberikan perbentengan kepada murid-murid-Nya sekaligus para pendengar terhadap wabah ketamakan.²¹

Sudah seharusnya Yesus berperan sebagai seorang hakim di bumi (Yoh. 5:22). Namun Ia tidak datang untuk menengahi permasalahan duniawi. Sikap serakah yang diperlihatkan dengan tersirat mengundang Yesus untuk intens mengajar tentang ketamakan. Ketamakan adalah salah satu polemik terbesar untuk melawan guru-guru palsu (Luk. 20:20; 31:24). Bahkan ketamakan adalah sesuatu yang ditimbulkan dari hati dan menajiskan orang (Mark. 7:21-22).

Menanggapi permintaan orang itu, Yesus menolak untuk mengurus peradilan atas situasi yang ada. Dia mungkin bisa sangat kompeten menghadapinya, namun Dia memilih untuk tidak melakukannya, karena Dia mendapat sebuah poin penting, yaitu materialisme manusia.²² Seperti halnya Leks mengklaim bahwa ketidakpuasan lestari itulah yang dinilai sebagai kebodohan tingkat tinggi seorang manusia.²³ Yesus menghapus permintaan itu dari ingatannya karena motivasi yang tidak jelas dan orang itu tidak lagi terlihat.

Kehilangan orang itu rupanya mengundang Yesus untuk mengajar tentang bahaya ketertarikan pada harta benda. Bukan karena ingin sebuah keadilan tetapi orang itu mengikuti tuntutan keinginan duniawinya yang membuat dia menginginkan sesuatu yang lebih. Melihat itu Yesus tergerak untuk mengeluarkan klaim-Nya. Dua frasa imperatif ganda yang kuat waspadalah dan berhati-hatilah menunjukkan sebuah peringatan (Luk. 12:15a). Dia mengundang pendengar-Nya untuk masuk ke dalam sebuah persepsi yang baru. Sebuah fakta menarik disampaikan oleh Thomas bahwa hal-hal yang bersifat duniawi tidak dapat membuat jiwa tetap hidup.²⁴ Leks membenarkan bahwa pada kekayaan materi tidak mempengaruhi keamanan dan kesejahteraan hidup manusia, hidup yang sesungguhnya tidak tergantung dari kekayaan materi.²⁵ Ini berarti kekayaan dan kelimpahan tidak lebih baik dari kecukupan. Manusia harus bisa membuat dirinya merasa puas dengan apa yang dia miliki sehingga kelimpahannya tidak menimbulkan ketamakan.

Ketamakan merupakan kebodohan bagi Allah (16-20).

²⁰ Ambrose of Milan, "Luke 12 - Catena Bible & Commentaries," *catenabible*, diakses Juli 2, 2021, <https://catenabible.com/lk/12>.

²¹ St. Thomas Aquinas, *Catena Aurea: Commentary on the Four Gospels*, ed. John Henry Parker, 3 ed. (London: OXFORD, 1843), 483.

²² Thomas, *Outline Studies in the Gospel of St. Luke*, 153.

²³ Leks, *Tafsir Injil Lukas*, 331.

²⁴ Thomas, *Outline Studies in the Gospel of St. Luke*, 154.

²⁵ Leks, *Tafsir Injil Lukas*, 332.

Perjalanan menuju kecukupan hingga membuahkan hasil yang baik, sudah seharusnya menjadi kebanggaan. Climacus menggambarkan bahwa orang yang telah merasakan hal-hal surga sangat mudah untuk tidak memikirkan apa yang ada di bawah, tetapi orang yang tidak merasakan surga menemukan kesenangan dalam harta benda.²⁶ Penghargaan dari kerja keras adalah hasil yang baik. Namun itu, semua akan salah jika tindakan selanjutnya adalah egosentris. St. Gregorius Palamas menunjukkan bahwa orang kaya tidak memperoleh kekayaannya melalui cara-cara yang berdosa. Dosanya adalah mementingkan diri sendiri, kepuasan diri yang mengakibatkan hatinya menjadi keras terhadap yang membutuhkan.²⁷

Terlihat ada kebanggaan diri yang menggunakan frasa “aku, ku” sebanyak 7 kali sehingga mencerminkan ia sedang mengandalkan diri karena kekhawatiran hidup dan ia kehilangan Tuhan. St. Theodoros the Great Ascetics menegaskan mengenai kekhawatiran semacam ini benar-benar sebuah penyakit. Dengan kata lain, itu adalah pengikisan jiwa karena itu, daripada orang bekerja untuk menjalani kehidupan yang layak, mereka hidup dan bekerja untuk mendapatkan keuntungan.²⁸ Orang kaya dalam Injil tidak hanya kaya; dia sepenuhnya mengabdikan dan terserap dalam cara menjadi lebih kaya. Dia adalah personifikasi seseorang yang kepentingannya hanya uang dan barang-barang duniawi. Cassian, menegaskan hal ini terjadi karena orang itu tidak mengorientasikan cintanya kepada Tuhan tetapi kepada hal materi yang ia dapat.²⁹

St. Jerome ketika dia berkata, ketika seseorang mendapatkan uang satu sen, ia dipenuhi dengan sukacita, dan ketika ia kehilangan setengah sen – ia akan tenggelam dalam kesedihan”.³⁰ Gambaran ini membuktikan dengan jelas bahwa manusia tidak dapat mengontrol sukacitanya atas hal-hal duniawi. Ketika orang kaya memutuskan untuk menyimpan hasil panen secara eksklusif untuk kesejahteraan dan kebahagiaan sendiri, dia sedang menyia-nyikan karunia Tuhan dan membuat sesamanya semakin miskin. Cassian menegaskan bahwa ketamakan adalah nafsu bukan dari sifat manusia, tetapi semata-mata dari penggunaan kehendak bebas manusia yang jahat dan menyimpang.³¹

Orang kaya dalam perumpamaan itu hanya mendedikasikan dirinya untuk menimbun kekayaan, berpikir untuk menikmati umur panjang tahun hidup yang baik dengan kekayaannya. Tapi kematian menimpanya: ketamakan tidak memungkinkan orang kaya itu untuk menikmati kekayaannya. Kematian individu sebagai momen untuk mempertimbangkan kembali adalah dalam perspektif. Yang apakah itu akan menjadi kekayaan? Ini berfungsi sebagai titik kunci dari contoh cerita dan memaksa semua orang untuk bertanya pada diri sendiri: apa arti hidup? Campur tangan langsung dalam perumpamaan untuk memulihkan

²⁶ Climacus, *The Ladder of Divine Ascent*, 189–190.

²⁷ Fr. Ted, “The Judgment of the Rich Fool – Fraternalized,” *frted.wordpress.com*, last modified November 18, 2017, diakses Juni 10, 2021, <https://frted.wordpress.com/2017/11/18/the-judgment-of-the-rich-fool/>.

²⁸ Lih. St. Theodoros the Great Ascetics, “Theoretikon” dalam *The Philokalia: The Complete Text*, ed. G. E. H. Palmer, Philip Sherrard, dan Kallistos Ware, Volume 2. (London: Faber & Faber, 1981), 42.

²⁹ Lih. John Cassian, “On Avarice”, *The Philokalia: The Complete Text*, 79.

³⁰ Father Tadros Yacoub Malaty, *Interpretation of The Gospel According to St. Luke* (Alexandria: The Church of St. George the Martyr, n.d.), 264.

³¹ Lih. John Cassian, “On Avarice”, *The Philokalia: The Complete Text*, 78.

keseimbangan. Pertanyaan Tuhan kepadanya, “dan apa yang kamu miliki dan tersedia, siapa yang akan memilikinya (Maz. 39:6, 49:10)? Mengarahkan audiens ke respons yang tepat: orang-orang itu, untuk siapa itu awalnya dimaksudkan. Frasa “bodoh” berlaku untuk orang yang, dalam praktiknya, menyangkal Tuhan; di sini diserap oleh kekayaan seumur hidup. (lih. Mzm.14). Orang bodoh meninggalkan Tuhan dari perhitungan kehidupan selanjutnya (Mzm.14:1).

St. John Chrysostom berpikir orang kaya ini telah keliru karena dia menyebut kekayaannya barang, karena kekayaan bukanlah barang itu sendiri, dan juga tidak dianggap jahat.³² Kebaikan adalah kekayaan, seperti seperti kesucian, kesopanan, dan sifat-sifat serupa lainnya. Jika manusia memilih hal-hal tersebut, dia menjadi orang benar. Jahat adalah bagi mereka yang rakus, tamak, dan cinta diri, dan siapa yang memilihnya dianggap jahat.³³ Adapun hal-hal lain, ini secara alami tidak baik dan juga tidak jahat. Mereka bisa diarahkan menuju kebenaran juga sebanyak menuju kejahatan.

Maximos menjelaskan bahwa jika manusia menggunakan kekayaan dalam pemberian, maka itu menjadi kebenaran, dan jika itu menyiratkan ketamakan, maka ia menjadi jahat.³⁴ Tidak seorang pun dapat mencelakakan seseorang kecuali orang ini mencelakakan dirinya sendiri. Dia menunjukkan jelas bahwa kekayaan, seperti halnya kemiskinan, keduanya tidak merugikan manusia. Apa yang merugikan dia? adalah kejahatan hatinya, dan penyalahgunaan kekayaan atau kemiskinan. Hal itu juga yang menjadi letak kebodohnya. Ini ditegaskan oleh St. Clemendous the Alexandrian dalam bukunya siapakah orang kaya yang diselamatkan?. kekayaan harus dikelola dengan sewajarnya untuk mendatangkan kebaikan. Ada banyak orang kaya yang diberkati dengan kelimpahan karena mereka memberi. Orang yang memberi dapat didefinisikan sebagai orang bijak dan orang bodoh adalah mereka yang mementingkan diri sendiri.

Konsekuensi ketamakan adalah miskin di hadapan Allah (21).

Yesus menggambarkan sebuah penerapan bahwa orang yang hanya memperkaya dirinya sendiri dan tidak menimbun harta di surga adalah bodoh. Titik kontrasnya adalah perbedaan antara kekayaan di bumi dan kekayaan di surga. Orang di dalam perumpamaan Yesus, yang telah siap menyediakan kekayaan untuk kehidupan di dunia, bahkan tidak memikirkan kehidupan selanjutnya yaitu hidup kekal. Orang kaya ini menjalani kehidupan yang berlawanan dengan kehidupan yang diajarkan oleh Yesus.³⁵ Orang ini telah menarik lingkaran kepentingan pribadi di sekitar dirinya dan meninggalkan sesama bahkan Tuhan. Jadi,

³² Malaty, *Interpretation of The Gospel According to St. Luke*, 261.

³³ Lihat St. Maximos the Confessor, “Second Century on Love” dalam *The Philokalia: The Complete Text*, 75.

³⁴ Baginya, yang jahat bukan materi tapi kecintaan terhadap materi lah yang merusak. Lih. St. Maximos the Confessor, “Third Century on Love”, *ibid.*, 83.

³⁵ Robert Deffinbaugh, “Keserakahan: Penderitaan Orang Kaya (Lukas 12:13-21),” *bible.org*, last modified 2004, diakses Mei 7, 2022, <https://bible.org/seriespage/42-greed-affliction-affluent-luke-1213-21>.

dalam sudut pandang apapun tidak ada ketamakan yang menguntungkan karena manusia hidup dari Tuhan dan apa yang dimiliki Tuhan.

Iman Kristen seharusnya tidak boleh terikat dengan apapun yang ada di dunia ini, namun harus hidup berdampingan dengan dunia materi ini. Leks menyetujui Lukas yang menambahkan ayat bernada moralisatoris dengan pengertian bahwa hidup orang Kristen sesungguhnya mengalami sebuah ketegangan antara “dunia ini” dan “dunia lain”.³⁶ Seharusnya manusia mengumpulkan harta di surga sehingga tidak miskin di hadapan Allah. Payne menekankan harta di surga berarti manusia memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, dan memungkinkan Dia bekerja di dalam dan melalui manusia sehingga Kerajaan Allah semakin luas di muka bumi ini lewat berkat, talenta dan karunia yang dianugerahkan-Nya kepada manusia.³⁷ Jadi, orang percaya harus bisa menimbun harta di Surga agar tidak miskin dihadapan Allah.

Menimbun harta di surga pasti termasuk memberi kepada orang miskin. Bahkan Yesus masih menpermasalahakan mereka yang terus-menerus memberi makan kebutuhan mereka sendiri tanpa berpikir untuk membantu mereka yang kurang mampu. Hanya belas kasih Allah yang mengalir dalam diri seseorang akan menyebabkan orang itu bisa melepaskan uangnya kepada orang lain. Jika manusia memiliki belas kasih, sikapnya terhadap uang dan memberi kepada Tuhan terbuka lebar. Sependapat dengan ini, Payne menegaskan bahwa jika seseorang tidak memiliki belas kasihan dan kasih Tuhan mengalir di dalam dirinya, maka orang itu akan sangat ketat dengan uangnya.³⁸ Itulah sebenarnya yang dikatakan ayat 21, dan bandingkan 1 Kor. 6:10, Ef. 5:5.

Tuhan menunjukkan bahwa ketamakan adalah perangkap yang dibuat oleh Setan, yang begitu benci kepada Tuhan. Ini disebut oleh Rasul Paulus yang bijaksana sebagai penyembahan berhala (Kol. 3:5). Ini mungkin karena hanya cocok untuk orang yang tidak mengenal Tuhan, atau karena ini sama dengan kejahatan yang dilakukan oleh orang yang menyembah berhala dan batu. St. Ambrosius menegaskan ketamakan adalah jebakan roh-roh jahat yang dengannya mereka menarik jiwa manusia ke jebakan jurang.³⁹ Dalam keadilan yang nyata untuk memastikan keselamatan mereka, Tuhan berkata, “hati-hati dan waspada terhadap keserakahan atau ketamakan” baik itu sedikit atau banyak ketamakan, dan dari tipu daya manusia satu sama lain. Joel B. Green memberikan antisipasi terhadap hal-hal ini. Menurutnya, keserakahan dan ketamakan adalah nafsu yang berbahaya dan mengerikan. Tujuan seharusnya bukan bagaimana menjadi kaya di bumi dengan menumpuk kekayaan, tetapi bagaimana menutupi kebutuhan duniawi yang diperlukan.⁴⁰ Dan memang benar bahwa orang dapat menjalani kehidupan yang terhormat hanya dengan hal-hal sederhana.

³⁶ Leks, *Tafsir Injil Lukas*, 335.

³⁷ Payne, *The Parables of Jesus made Simple*, 87.

³⁸ *Ibid.*, 88.

³⁹ Malaty mengutip St. Ambrosius. *Interpretation of The Gospel According to St. Luke*, 260.


⁴⁰ Joel B Green, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids, Michigan: Wm B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 491.

Konsep Teologis

Berdasarkan dari struktur perumpamaan di atas, didapati bahwa pengajaran perumpamaan terdiri atas pembukaan dan penjelasan perumpamaan. Tema pengajaran perumpamaan merupakan gabungan dari pembukaan dan penjelasan perumpamaan. Pembukaan perumpamaan mengungkapkan tema pengajaran perumpamaan yang sekaligus menjadi tema narasi perumpamaan. Penjelasan memberikan tambahan terhadap tema pengajaran perumpamaan.⁴¹ Dalam perumpamaan orang kaya yang bodoh mengandung tema pengajaran perumpamaan bahwa ketamakan akan membawa kepada kebinasaan. Penyebab dari ketamakan adalah kekayaan dunia yang dimiliki oleh orang kaya itu. Namun ia tidak menyadari bahwa Allah tidak mengindahkan hal itu dan malah menganggap itu sebagai kebodohan. Sehingga akibat yang ia terima adalah ia miskin di hadapan Allah.

Ide Utama: Ketamakan akan membawa kepada kebinasaan.

Ide-ide Pendukung:

- 
1. Kekayaan dunia mendatangkan ketamakan.
 2. Ketamakan merupakan kebodohan bagi Allah.
 3. Konsekuensi ketamakan adalah miskin di hadapan Allah.

Ringkasan (personal)

Apa yang dia katakan dalam perumpamaan ini adalah bahwa seseorang perlu memperhatikan sikap terhadap uang dan hal-hal dunia ini. Matius 6:21 memperingatkan, “Di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.” Pepatah terkenal, "Cinta uang adalah akar dari segala jenis kejahatan" berasal dari Kitab Suci dalam 1 Timotius 6:10. Perhatikan bahwa cinta akan uang yang menjadi masalah, bukan uang itu sendiri.⁴² Sikap manusia terhadap uang jelas bisa menjadi masalah. Sebaliknya, manusia perlu menganggap keuangan sebagai alat untuk memperlengkapi menjadi penatalayan yang baik bagi Tuhan.

Lapisan III: Psychic/ Moral

Aplikasi (obedience)

Ketamakan berawal dari sebuah sukses yang tidak berdosa namun keegoisan membuatnya berdosa. Segala pekerjaan yang dilakukan dengan usaha sendiri dan pertolongannya, itu adalah hal yang baik. Jadi, sebagai orang percaya, yang ingin meminta kepada-Nya, sangat wajib untuk memikirkan Sang Pemberi bukan berkat yang akan diterima.⁴³

⁴¹ Wijaya, “Allah Menjaga Keutuhan Umat-Nya (Matius 18:12-14).”

⁴² Senada dengan perkataan John Chrysostom dalam *The Early History of Greed* (Cambridge University Press, 2000), 44, diakses Mei 7, 2022, <https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9780511485992/type/book>.

⁴³ Jaffray, *Perumpamaan Tuhan Yesus* 2, 26.

Lapisan IV: Pengudusan (*anagogic*)

Ketamakan adalah buah dari kecintaan diri yang merusak tujuan hidup manusia untuk menyatu dengan Allah. Jika manusia tidak bisa mengorientasikan perhatian kepada Allah, maka manusia harus bekerja lebih keras untuk mengatasi nafsu. St. Mark the Ascetics menegaskan bahwa semua sifat buruk disebabkan oleh cinta terhadap diri dan kesenangan dunia; manusia tidak dapat mengatasi nafsu tanpa membenci mereka.⁴⁴ Sebab itu semasa hidup manusia di dunia, manusia harus memiliki subjek sebagai fokus utama yaitu Allah.

Manusia tidak perlu tamak dengan posisi atau penghargaan manusia, melainkan hanya perlu berjalan dalam rencana Allah. Stithatos menegaskan bahwa jika seseorang tidak dipanggil oleh Tuhan untuk naik ke posisi yang tinggi dalam hidup ini, jangan pernah mencoba untuk mencapainya melalui uang atau dukungan manusia atau dengan menuntutnya. Karena jika manusia melakukannya, hal yang pasti akan terjadi adalah murka Allah akan turun keatasnya. Dan hidup manusia akan dipenuhi dengan penderitaan; atau bahkan manusia akan mati sebelum waktunya, terputus dari kehidupan sekarang ini.⁴⁵ Perkataan Stithatos menjadi pegangan manusia agar dapat hidup sesuai dengan rencana Allah bagi manusia.

Hingga akhirnya iman kan membawa manusia mengalami pembaruan demi penyatuan dengan Allah dalam hati dan pikiran yang berfokus kepada-Nya seseorang bisa menolak dan akhirnya membunuh roh ketamakan dengan senjata iman dan 'pedang Roh, yaitu firman Allah' (Ef. 6:17). Pembaruan membuat manusia diterangi dengan kesadaran pengetahuan spiritual, manusia melewati bagian rendah dari hal-hal yang terlihat, mencapai kasih dan kaya akan harapan yang diilhami Tuhan.⁴⁶ Dalam iman manusia akan memimpin jiwa dari apa yang terlihat ke ketinggian yang tak terlihat, yakin bahwa Tuhan, yang membawa segala sesuatu dari non-eksistensi menjadi eksis, menyediakan semua yang telah Dia ciptakan. Dengan cara ini seluruh fokus manusia akan diarahkan pada kehidupan di dalam Tuhan.⁴⁷

KESIMPULAN

Ketamakan manusia berakar dari kecintaan terhadap diri sendiri dan menjadikan diri sebagai orientasi seluruh kehidupan. Ini bukan hanya hal materi, tapi juga semua aspek dalam hidup yang berlebihan. Dari hal ini probabilitas manusia menjadi bodoh di hadapan Allah terbukti. Dan akhirnya itu menjadi pemicu manusia miskin di hadapan Allah. Ketamakan adalah hasil dari kecintaan diri. Yang bisa mengalahkan ketamakan hanyalah hidup yang berorientasi kepada Allah dan menjadi kaya di hadapan Allah dalam semua kebajikan-kebajikan yang sesuai dengan rencana-Nya dalam hidup manusia.

⁴⁴ Lihat St. Mark the Ascetics, "On the Spiritual Law: Two Hundred Texts" dalam *The Philokalia: The Complete Text*, 117.

⁴⁵ Lihat Nikitas Stithatos, "On the Inner Nature of Things" dalam *The Philokalia: The Complete Text*, ed. G. E. H. Palmer, Philip Sherrard, dan Kallistos Ware, Volume 4. (London: Faber & Faber, 1995), 123.

⁴⁶ Lihat Nikitas Stithatos, "On The Practice Of The Virtues" dalam *ibid.*, 90.

⁴⁷ Lihat Nikitas Stithatos, "On The Practice Of The Virtues" dalam *ibid.*

DAFTAR RUJUKAN

- Aquinas, St. Thomas. *Catena Aurea: Commentary on the Four Gospels*. Diedit oleh John Henry Parker. 3 ed. London: OXFORD, 1843.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. Diedit oleh A. A. Yewangoe. 6 ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Barus, Armand. *Perumpamaan Yesus*. Cetakan 1. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2018.
- Climacus, John. *The Ladder of Divine Ascent*. Diedit oleh Colm Luibheid dan Norman Russell. Great Britain: SPCK, 1982.
- Deffinbaugh, Robert. “Keserakahan: Penderitaan Orang Kaya (Lukas 12:13-21).” *bible.org*. Last modified 2004. Diakses Mei 7, 2022. <https://bible.org/seriespage/42-greed-affliction-affluent-luke-1213-21>.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids, Michigan: Wm B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Hendi, dan Tiopan Aruan. “Konsep Manusia Baru di dalam Kristus berdasarkan Surat Efesus 4 : 17-32.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 113–130.
- Imeldawati, Tiur, Iwan Setiawan Tarigan, dan Warseto Freddy Sihombing. “Sikap Waspada Terhadap Ketamakan Akan Kekayaan.” *Aeroagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 19, no. 1 (2021): 121–134.
- Jaffray, Dr. R. A. *Perumpamaan Tuhan Yesus 2.7* ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Malaty, Father Tadros Yacoub. *Interpretation of The Gospel According to St . Luke*. Alexandria: The Church of St. George the Martyr, n.d.
- Milan, Ambrose of. “Luke 12 - Catena Bible & Commentaries.” *catenabible*. Diakses Juli 2, 2021. <https://catenabible.com/lk/12>.
- Mountain, Nikodimos of the Holy, dan Makarios of Corinth. *The Philokalia: The Complete Text*. Diedit oleh G. E. H. Palmer, Philip Sherrard, dan Kallistos Ware. Volume 1. London: Faber & Faber, 1979.
- . *The Philokalia: The Complete Text*. Diedit oleh G. E. H. Palmer, Philip Sherrard, dan Kallistos Ware. Volume 2. London: Faber & Faber, 1981.
- . *The Philokalia: The Complete Text*. Diedit oleh G. E. H. Palmer, Philip Sherrard, dan Kallistos Ware. Volume 4. London: Faber & Faber, 1995.
- Newhauser, Richard. *The Early History of Greed*. Cambridge University Press, 2000. Diakses Mei 7, 2022. <https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9780511485992/type/book>.
- Nwaomah, Sampson. M. “A Contextual Study of the Attitude of Jesus towards Wealth Acquisition and Management in Luke 12:13-21.” *Asia-Africa Journal Mission & Ministry* 1 (2009): 157.
- Payne, Matthew Robert. *The Parables of Jesus made Simple*. Diedit oleh Lisa Thompson. USA: Revival Waves of Glory Book & Publishing, 2017.

- Pentiuc, Eugene J. *The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Ted, Fr. "The Judgment of the Rich Fool – Fraternized." *frted.wordpress.com*. Last modified November 18, 2017. Diakses Juni 10, 2021. <https://frted.wordpress.com/2017/11/18/the-judgment-of-the-rich-fool/>.
- Thomas, W. H. Griffith. *Outline Studies in the Gospel of St. Luke*. London: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1950.
- Ware, Kallistos. *The Orthodox Way*. Crestwood, New York: Vladimir's Seminary Press, 1986.
- Wijaya, Hendi. "Allah Menjaga Keutuhan Umat-Nya (Matius 18:12-14)." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 3 (2013): 154–165.